

DIMENSI PENAFSIRAN DAKWAH WAL HARAKAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR (STUDI TERHADAP AYAT-AYAT AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR)

Taufiq Hidayatullah^{1*}, Khairunnas Jamal², Erman Gani³, M. Nurwahid⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ Yayasan ARU Anotero Pekanbaru, Indonesia

E-mail: taufiqhidayatullah685@gmail.com

Abstract

This study discusses the interpretation of da'wah wal harakah in the Qur'an, a study of the verses of tabligh and amar ma'ruf nahi munkar. Da'wah harakah is a da'wah movement, this da'wah phenomenon occurs today where this da'wah harakah combines the concepts of thought and movement. This means that the waqi'yyah (realistic) Islamic movement is a sociological and functional Islamic movement. Then harakiyyah (dynamic) Islamic movement has its own stages, and has a fixed goal or method of movement that does not justify all means. So this research examines harakah da'wah according to al-Azhar tafsir. This research is library research. And the methodology used is thematic methodology. The data related to this study were collected through literature studies and presented with descriptive analysis techniques, namely by explaining the verses per verse related, by referring to the Qur'an and tafsir books as primary data and books, journals related literature as secondary data. The results of this study are harakah da'wah by conveying revelations from Allah SWT by eradicating evil among the community, using good sentences so that it can be easily understood.

Keywords: Tafsir, Da'wah wal Harakah, Tabligh, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Abstrak

Kajian ini membahas penafsiran dakwah wal harakah dalam al-Qur'an studi terhadap ayat-ayat tabligh dan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah harakah adalah dakwah pergerakan, fenomena dakwah ini terjadi pada zaman sekarang dimana dakwah harakah ini memadukan konsep pemikiran dan pergerakan. Artinya pergerakan Islam yang waqi'yyah (realistis) pergerakan Islam yang bersifat sosiologis dan fungsional. Kemudian harakiyyah (dinamis) gerakan Islam memiliki tahapan-tahapan tersendiri, dan mempunyai tujuan yang tetap atau metode pergerakan tersebut tidak membenarkan segala cara. Maka penelitian ini mengkaji dakwah harakah menurut tafsir al-Azhar. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (library research). Dan metodologi yang digunakan adalah metodologi tematik. Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dan disajikan dengan teknis analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan ayat per ayat yang berhubungan, dengan merujuk pada al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai data primer dan buku-buku, jurnal literatur yang berkaitan sebagai data sekunder. Adapun hasil penelitian ini yaitu dakwah harakah dengan menyampaikan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menumpas kemunkaran yang berada di kalangan masyarakat, dengan menggunakan kalimat yang baik sehingga dapat mudah difahami.

Kata Kunci: Tafsir, Dakwah wal Harakah, Tabligh, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Latar Belakang

Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia maupun akhirat. Ia juga datang untuk memberikan kabar gembira serta peringatan kepada seluruh umat manusia. Dengan al-Qur'an maka kehidupan ini akan terasa indah dan nikmat, karena al-Qur'an datang untuk memberikan ketentraman di dunia maupun di akhirat (Ikhsan, 2017).

Al-Qur'an telah memberikan cara dan metode dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini dikarenakan al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia serta mencakup seluruh aspek kehidupan

mereka dari sejak diturunkannya al-Qur'an sampai hari akhir kelak. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman di dalam Surah An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَرْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (89)

Artinya: (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim. (Q.S. An-Nahl ayat 89).

Al-Qur'an juga disebut sebagai sumber dari segala sumber ketentuan syariat. Al-Qur'an jika dilihat dari sisi ini, maka ia disebut sebagai ayat-ayat hukum (*ahkam*). Yaitu ilmu yang secara khusus mempelajari ayat al-Qur'an yang mengandung hukum tertentu, dan juga mempelajari macam-macam hukum yang mungkin dapat disimpulkan setelah melewati proses perbandingan dengan dalil-dali syar'i yang lainnya, baik berupa hadits, ijma, maupun logika manusia (Baqir Hakim, 2006).

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* yang secara harfiah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Tidak semua panggilan, seruan atau ajakan itu mengandung makna dakwah, hanya panggilan seruan atau ajakan kepada kebaikanlah yang mengandung arti dakwah, yaitu *mad'u* (jamaah atau masyarakat yang diajak) untuk berubah dari suatu keadaan tertentu kepada keadaan yang lebih baik (M. Yunan Yusuf, 2016).

Bila ditinjau pengertian dakwah maka dapat diungkapkan bahwa hakikat dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan Allah, pembangunan masyarakat dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Adilah Mahmud, 2018). Dakwah sebagai ajakan menuju Allah, merupakan hakikat dakwah yang sangat esensial, karena sejalan dengan tugas kerasulan Muhammad ﷺ yaitu membawa agama tauhid, dapat dipahami dari Firman Allah dalam Surah Fushilat ayat 33 :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"*. (Q.S. Fushilat ayat 33).

Berdasarkan ayat tersebut di atas mengandung pengertian bahwa tidak seorang pun yang paling baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada ketauhidan, yakni mengesakan Allah. Menurut Imam Qurthubi di dalam tafsirnya ayat ini berupa teguran dan celaan kepada orang-orang yang saling berwasiat agar mengacaukan bacaan al-Qur'an Rasulullah ﷺ. Maknanya, perkataan yang lebih baik dari al-Qur'an, dan perkataan siapakah yang paling baik dari perkataan orang yang menyeru kepada Allah ﷻ serta mentaati-Nya, dan dialah Nabi Muhammad ﷺ (Qurthubi, 2017). Di dalam tafsir al-Azhar Ayat ini memberikan ketegasan, kalau kamu mau hidup bernilai dan berarti, sambutlah seruan Allah dan Rasul. Kalau ini telah kamu sambut, berarti sampai di akhirat kelak. Kalau tidak kamu sambut, kosongkanlah hidupmu, sebab hidupmu itu tidak mempunyai inti cita (Hamka, 1982).

Di zaman modren ini dakwah bukan lagi kewenangan seorang ulama. Dimana saja, kapan saja, dengan cara apa saja masyarakat bisa berdakwah. Bagaimanapun juga, dakwah merupakan tuntutan yang harus dijalankan muslim disertai dengan tanggung jawab dan sepenuh hati, hingga menjadi kebiasaan yang berlanjut dari waktu ke waktu. Dakwah termasuk tugas mulia bagi setiap muslim sebagai bentuk mengikuti segala perintah dari Allah ﷻ dengan menyebarkan ajaran agama-Nya. Tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik, lebih islami, lebih sejahtera baik lahir maupun batin (Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, 2021).

Pelaksanaan dakwah berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ijma' diantaranya ayat al-Qur'an dalam Surah ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. al-Imran ayat 104).

Ayat diatas menyatakan tentang kewajiban berdakwah. Terdapat kata *lam amar* dalam kalimat *wal takun* membuktikan bahwa dakwah adalah kewajiban. Sedangkan *minkum* berarti fardhu kifayah, tetapi jika dilakukan oleh sekelompok orang, dakwah menjadi *fardhu 'ain* bagi sebagian orang (Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, 2021). Dalam kitab *ushul dakwah* dijelaskan bahwa orang yang pertama kali berdakwah yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Allah memuliakan umat Nabi Muhammad agar menjadikan dakwah sebagai pekerjaan keseharian mereka, seperti halnya para Rasul. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ablulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.* (Q.S. Ali Imran ayat 110).

Pengertian dakwah Islamiyah ada tiga tahapan yaitu meliputi dari *tabligh* atau menyampaikan, isi materi, dan implemtasi atau pelaksanaan. Dakwah Islamiyah merupakan tugas para Nabi secara umum dan menjadi tugas khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ . jadi dapat disimpulkan bahwa point pokok dalam dakwah yaitu tentang penyampaian dengan gaya bahasa yang renyah dan dapat dicerna, selain itu isi materi yang menarik agar dapat menggugah hati bagi *mad'u* sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan yang baik dan benar (Annisatur Rofiah 2021).

Metode

Metode adalah pendekatan yang sistematis dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metode disandingkan dengan frase logos yang bermakna ilmu atau pengetahuan, maka metodologi berarti bagaimana melakukan suatu dengan hati-hati guna mencapai suatu target yang telah ditetapkan (Jani Arni, 2013). Metode juga dapat diartikan berupa prosedur atau tahapan dengan langkah-langkah yang sistematis guna menemukan target sesuatu (Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, 2002) Penelitian dapat diartikan yaitu berupa usaha atau pekerjaan untuk mengumpulkan informasi (*knowledge*) atau membentuk ilmu (*science*) dengan menerapkan metode atau teknik tertentu menurut prosedur yang sistematis. Oleh karena itu, metode penelitian adalah memaparkan langkah-langkah penelitian secara jelas dan sistematis (Neong Muhadjir, 2000).

Adapun bentuk/jenis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, serta jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research (Sutrisno Hadi, 1987). lainnya, tidak dari sumber lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan analisis terhadap datadata yang telah dideskripsikan. Sumber data pada penelitian pustaka ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Suharsimi Arikunto, 2010). Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan judul penelitian diatas, yakni: al-Qur'anul Karim dan tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Data sekunder yang disajikan yakni berupa kitab tafsir al-Azhar, kitab hadits shahih Bukhari, shahih Muslim, kitab mu'jam mufarras lil al-Ahfadz Qur'an karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi, serta artikel, buku, laporan, skripsi, tesis, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini (Sandu Siyoto, 2015).

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir *maudhu'i* yang dibuat oleh Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : (1) Memilih tema dalam ayat al-Qur'an yang akan

dikaji secara maudhu'i (tematik), yaitu tema tabligh dan amar ma'ruf nahi munkar. (2) Melacak dan menghimpun surah yang berkaitan dengan ayat-ayat tabligh dan amar ma'ruf nahi munkar masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah di kitab mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim.

Tabel 1. Tema Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Tema Ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar	Makiyah	Madaniyah	Halaman
Q. S. ali-Imran ayat 110	-	√	458
Q. S. ali-Imran ayat 104	-	√	458
Q. S. at-Taubah ayat 67	-	√	459
Q. S. at-Taubah ayat 71	-	√	459
Q. S. at-Taubah ayat 112	-	√	459
Q. S. al-'Araf ayat 157	√	-	459

(3) Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul (Abd. Al Hayy Al Farmawi , 1994). (4) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya. (5) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline). (6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas. (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *am* dan *kebas*, antara yang *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan (Abd. Al Hayy Al Farmawi, 1994).

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya menutur, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintrepertasikan dan menganalisis data (Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2001). Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Penafsiran Dakwah Wal Harakah Menurut Tafsir Al –Azhar (Studi Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar)

Pengertian Dakwah Harakah

Dakwah harakah adalah suatu konsep dakwah yang menggunakan pergerakan (*movement*) sebagai jalan dakwah. Sesuai dengan namanya, dakwah ini lebih menekankan pada aspek tindakan (*aksi*) ketimbang wacana (*teoritisasi*). Dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi dan perbaikan (*ishlah*) dalam segi-segi kehidupan manusia dimulai dari perbaikan individu (*ishlah al-Fard*), perbaikan keluarga (*ishlah al-Urah*), perbaikan masyarakat (*ishlah al-Mujtama'*) dan perbaikan pemerintahan dan negara (*ishlah ad-Daulah*) (A. Ilyas Ismail, 2011).

Sementara al-Ja'bari memandang dakwah harakah sebagai suatu konsep dakwah yang memadukan antara dimensi pemikiran (konsepsional) dan pergerakan (praktikal) dan merupakan bagian integral dari gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang banyak bermunculan di negeri-negeri Islam sejak permulaan abad yang silam. Oleh karena itu dakwah ini bersifat dinamis dan progresif, dan banyak dipergunakan oleh organisasi-organisasi pergerakan Islam kontemporer, terutama gerakan al-Ikhwan al-Muslimin di Mesir.

Kata harakah sendiri berarti gerak atau gerakan, merupakan lawan dari kata diam (*al-Harakah diddul al-Sukun*) (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Dikatakan bergerak apabila seseorang berpindah atau mengambil posisi yang baru. Dari pertama harakah menunjuk pada

suatu gerakan yang timbul setelah masa atau kondisi vakum. Kedua, harakah menunjuk pada suatu usaha pembaharuan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan baru yang lebih baik. Menurut Quthub ada empat pendekatan yang menjadi watak atau ciri dakwah harakah sebagai berikut (A. Ilyas Ismail, 2011).

Pertama, realistic (*waqi'iyah*) dalam arti pergerakan islam itu menghadapi kenyataan atau realitas kehidupan manusia ini berarti gerakan dakwah harus bersifat sosiologis dan fungsional. Artinya, gerakan dakwah harus bertolak dari kenyataan sosial yang ada dan memberikan respons sesuai dengan problem atau tantangan yang ada. Tantangan yang dihadapi oleh gerakan dakwah adalah jahiliyyah. Jahiliyyah muncul dalam pemikiran, dan tatanan kehidupan, dan kekuatan.

Kedua, dinamis harakiyyah dalam arti gerakan Islam itu memiliki tahapan-tahapannya sendiri. Setiap tahap (fase) memiliki perangkat-perangkatnya sendiri sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada. Setiap fase merupakan dasar dan tangga bagi fase berikutnya. Gerakan Islam tidak boleh menghadapi realitas kehidupan dengan pemikiran semata sebagaimana tidak boleh menghadapi fase-fase yang berbeda-beda, itu dengan perangkat yang statis dan tidak berubah.

Ketiga, tujuan tetap, metode dan pendekatan boleh berubah. Dalam pergerakan Islam, tujuan tidak membenarkan dan menghalalkan segala cara. Disini prinsipnya yang dipergunakan bahwa tujuan yang baik harus ditempuh dan dicapai dengan metode dan cara yang baik pula. Oleh sebab itu, cara-cara yang dipergunakan dalam pergerakan Islam tidak boleh bertentangan dengan prinsi-prinsip Islam itu sendiri, juga tidak boleh berlawanan dengan tujuan dan cita-cita yang sudah digariskan.

Keempat, gerakan Islam bersifat internasional dan universal. Hal ini dapat dilihat dari ketetapan hukum-hukum Islam yang mengatur komunikasi dan hubungan masyarakat. Islam dengan masyarakat lain dimuka bumi. Ketetapan-ketetapan ini didasarkan pada prinsip bahwa ketundukan manusia kepada Allah ﷻ merupakan prinsip universal yang berlaku umum dimana semua orang harus mematuhi, atau sekurang-kurangnya setiap orang harus menerimanya secara global.

Penafsiran Dakwah Harakah Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Q. S. Ali- Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (*Q. S. Ali- Imran ayat 104*)

Muatan Penafsiran

Disini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat yang *ma'ruf* mencegah perbuatan yang *munkar*. Berbuat *ma'ruf* diambil dari kata *uruf* yang dikenal, atau yang dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang *ma'ruf* apabila dikerjakan dapat diterima dan difahami oleh manusia serta dipuji, karena begitu yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang *munkar* artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, kerja tidak patut dan tidak pantas. Menyampaikan ajakan yang kepada *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar* itulah yang dinamakan dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah agama menjadi hidup tidak menjadi seolah-olah mati.

Di dalam ayat bertemu tiga kewajiban yang harus di hadapi, yang dua berpusat kepada yang satu, yang satu adalah mengajak untuk berbuat baik, dia menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat *ma'ruf*, kedua melarang berbuat *munkar*. Oleh sebab itu dapat diambil kesan, bahwa didalam mengadakan dakwah hendaklah kesadaran agama ini wajib ditimbulkan terlebih dahulu. Disini bertemu dua kata penting, yaitu pertama *ummatun*, yang berarti ummat. Hendaklah diantara kamu ada suatu umat. Sedangkan yang kedua kata *yad'una* yaitu melancarkan dan menjalankan seruan, tegasnya dakwah. Meskipun di dalam rasa bahasa, sepintas lalu agak kaku bunyinya salinan ayat ini yaitu "dan mereka itu ialah" namun dengan menyalin demikian lebih terasah inti maksud ayat yaitu hanya orang-orang yang tetap menjalankan dakwah, artinya itu sajalah yang memperoleh kemenangan. Sebab dengan adanya dakwah, kemunkaran dapat

dibendung dan yang ma'ruf dapat dialirkan terus, sehingga umat tadi menjadi pelopor kebaikan di dalam dunia. Sebagaimana dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ tentang kepentingan amar ma'ruf nahi munkar :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ حَدِيثِ بْنِ الْيَمَانِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ تُمْ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Quthaibah, Dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, dari Amr bin Abi Amrin, dari Abdullah al-Ansori, dari, dari Hudzhaifah ibn Yaman, dari Nabi ﷺ bersabda : Demi Tuhan yang diriku ini adalah tangan-Nya. Hendaklah kamu perintahkan yang ma'ruf dan menjaubi yang munkar atau dipastikan bahwa Allah akan menimpa bencana-Nya ke atas kamu. Setelah itu kamupun mendoa memohonkan kepada-Nya, tetapi permohonan itu tidak dikabulkan lagi (H. R. Tarmidzi) (Muhmmad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhohak, at-Tarmidzi, 1998).

Hadits diatas menjelaskan bahwa dakwah itu tidak boleh kendur, bahwa lemahnya dakwah akan membawa malapetaka yang besar, yang kalau malapetaka itu datang, sudah sulit membendungnya.

Indikator dan Analisa

Tugas utama dakwah adalah menyampaikan atau menyerukan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Kemudian mengajak kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan menjauhi yang munkar (kemaksiatan). Maka nyatalah tugas dakwah yaitu dengan pergerakan dakwah , dakwah bil harakah ketika dihadapkan dengan dakwah maka sampaikanlah dan ketika dihadapkan dengan kemunkaran maka perangilah kemunkaran tersebut, dengan tujuan yang sama supaya beriman kepada Allah. Buya Hamka menetapkan bahwa dakwah itu ada yang umum dan juga ada yang khusus. Bidang dakwah yang umum begitu banyak cabangnya karena masyarakat yang majemuk, dakwah dikalangan umat Islam sendiri supaya menambah eksistensi atau semangat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan yang khusus terlingkup dikeluarga, karib kerabat sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan yang kuat untuk berlomba-lomba kepada kebaikan.

Q. S. Ali- Imran Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Q. S. Ali- Imran ayat 110).

Muatan Penafsiran

Pada ayat yang telah lalu diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya dikalangan jamaah Islamiyah itu diadakan umat yang khusus menyuruhkan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang perbuatan yang munkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi, bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi tiga syarat: amar ma'ruf nahi munkar, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab, kamu disebutkan yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin seburu-buruk umat. Lantaran itu apabila kita membaca ayat ini, janganlah hanya memegang pangkalnya, lalu membangga, sebagaimana membangganya orang Yahudi mengatakan, bahwa mereka adalah "Kaum pilihan Tuhan".

Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan isi pada hakikatnya adalah satu. Pertama amar ma'ruf, kedua nahi munkar, yang ketiga yakni beriman kepada Allah adalah dasarnya yang sejati.

Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab percaya kepada Allah tidak memberi tempat buat mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah. Orang yang beriman kepada Allah, bebas merdeka dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lain makhluk Tuhan belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan dukacita menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas ! maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan, (*iradat, will*). Lalu berani menyatakan fikiran-fikiran yang lebih baik untuk kemaslahatan umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan maka disinilah letak *amar ma'ruf* (Buya Hamka, 1982).

Allah ﷻ munculkan umat baru setelah umat Yahudi dan Nasrani, yaitu umat Islam. Umat ini adalah sebagai umat yang terbaik di dunia saat ini karena hal yang membedakan umat ini dari umat yang lain adalah mereka diberikan kelebihan oleh Allah ﷻ berupa tanggung jawab yang telah di emban yaitu *amar ma'ruf nabi munkar* dan diperintah untuk beriman kepada Allah ﷻ (Takdir Ali Mukti, 1998). Surah ali Imran diturunkan pada tahun ketujuh hijriyah, berarti surah ini termasuk kelompok surah Madaniyah, artinya surah yang diturunkan ketika masyarakat muslim sudah terbentuk dan sudah menjadi dewasa dan ini merupakan tuntutan ideal bagi diri seorang muslim. Pada hakikatnya dakwah *amar ma'ruf nabi munkar* dan beriman kepada Allah ﷻ tujuan utamanya adalah menuju kehidupan yang aman cinta damai dan bahagia di dunia maupun ke akhirat kelak.

Surah ali Imran ini pasangan dari ayat 104 dari surah itu sendiri, oleh sebab itu korelasi dari dua ayat ini bersambung sebagai macam hukum sebab akibat, karena pada ayat yang 104 siapa yang berbuat baik maka jadilah dia umat yang terbaik dengan menjalankan perintah Allah dengan yang *ma'ruf* (kebaikan) dan menjauhi larangan Allah yang *munkar* (kemaksiatan). Kedua ayat tersebut terjadi dua pengulangan dengan redaksi yang sedikit berbeda dari segi dhamir dalam penyebutan kata *amar ma'ruf nabi munkar* meskipun sebenarnya tujuannya sama yaitu berdakwah untuk berbuat baik dan melarang perbuatan yang buruk ditugaskan kepada umat Islam.

Indikator dan Analisa

Pada penjelasan diatas dikemukakan kamu adalah umat yang terbaik, artinya umat yang mengajak berbuat kebaikan dan dan menjauhi larangan Allah. Ayat ini sama seperti ayat sebelumnya bahwa tiga pokok fungsi berdakwah adalah *bil ma'ruf, nabi munkar* dan beriman kepada Allah ﷻ, terkadang itulah perjalanan dakwah yang sesungguhnya bahwa kita diberilan legalitas oleh Allah supaya menjadi umat yang terbaik, akan tetapi tidak mengikuti perintah Allah dan keluar dari koridor-koridor yang telah ditetapkan oleh Allah. Perjalan berdakwah tidak hanya untuk kaum muslim saja, karena seruan dakwah untuk seluruh umat manusia. Pendakwah harus siap mengambil resiko dan kuat mental ketika perjalanan dakwah tidak sesuai dari apa yang diharapkan, dakwah dikalangan orang yang nonmuslim misalnya, ini sebuah tantangan bahwa mereka belum beriman kepada Allah, tujuan utama adalah menyampaikan dan memperkenalkan ajaran Islam dikalangan mereka.

Q. S. At- Taubah Ayat 67

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (67)

Artinya: "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) munkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik". (Q. S. At- Taubah ayat 67).

Muatan Tafsir

Sebagian dari yang sebagian, artinya adalah perandai, tingkah laku budi pekerti mereka adalah sama coraknya. Jika orang berhadapan dengan seorang munafik, baik dia laki-laki atau yang perempuan, akan berhadapan dengan corak yang serupa, atau type yang serupa yaitu mereka menyuruh dengan yang munkar dan mereka melarang dari yang ma'ruf. Bahwa penilaian mereka

atas buruk dan baik sama, perbuatan yang munkar, yang tidak disukai oleh manusia yang berfikirannya sehat dan beragama itulah yang lebih mereka sukai. Sebaliknya segala perbuatan yang ma'ruf, yakni yang dikenal baik dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka senangi. Ibarat orang yang bermain musik dengan alat yang banyak, jika mereka turut memegang alat musik itu, namun suara yang mereka mainkan selalu berbeda dan bertingkah dengan yang lain, sehingga seluruh permainan menjadi sumbang. Oleh sebab itu suatu masyarakat yang tercampuri oleh orang munafik akan selalu di dalam kegelisahan. Maka akan selalu menjadi batu penarung dari segala langkah yang baik, sebab mereka selalu tidak menyukai yang baik. (Buya Hamka, 1982).

Indikator dan Analisa

Polarisasi dakwah dikalangan manusia bermacam-macam karena tidak semua orang yang suka dengan ajakan dakwah, misalnya orang munafik. Dimulai dari tingkah laku, perangai mereka itu sulit untuk menebaknya, akan tetapi sama isi hatinya bahwa menolak ajaran dari Allah ﷻ. Aspek yang ditinjau dari mereka memutar balikkan fakta yang ma'ruf dikatakan munkar sedangkan yang munkar dikatakan ma'ruf karena itulah yang mereka sukai, pada hakikatnya mereka bermain dibelakang.

Q. S. At-Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (*Q. S. at-Taubah ayat 71*).

Muatan Tafsir

Di dalam ayat ini terdapat kata *auliya'* dijama' dari wali yang diartikan sebagai pimpinan atau pemimpin. Maka dijelaskanlah disini perbedaan yang sangat besar diantara yang munafik dan mu'min. Kalau pada orang munafik terdapat perangai yang sama, kelakuan yang serupa, namun diantara mereka sesama mereka tidaklah ada pemimpin memimpin dan bimbing-membimbing. Sebab masing-masing mementingkan diri sendiri, kalau mereka bersatu hanyalah karena sama-sama mempunyai kepentingan, tetapi kalau ada kesempatan yang satu akan mengkhianati yang lain. Sedang orang mu'min tidak begitu mereka bersatu pimpin-memimpin, yang setengah atas yang setengah, bantu membantu, laki-laki dengan perempuan dipatirkan kesatuan mereka oleh kesatuan i'tikad yaitu percaya kepada Allah, lantaran satu kesatuan itulah timbullah ukhuwwah yaitu persaudaraan.

Dan semangat tolong menolong, pimpin-memimpin itu mereka menegakkan amal dan membangun masyarakat Islam, masyarakat orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Kalau ada pekerjaan yang baik, yang ma'ruf semua menegakkan dan menggiatkan. Dan kalau ada yang munkar, yang tidak patut semuanya menentang. Sehingga mereka mempunyai pandangan umum (publik opini) yang baik. Tidak ada penghinaan kepada perempuan dari pihak laki-laki dan tidak ada tantangan yang buruk dari pihak perempuan kepada laki-laki. Misalnya menuntut hak, sebab hak telah terbagi dengan adil (Buya Hamka, 1982).

Indikator dan Analisa

Orang yang beriman laki-laki dan orang yang beriman perempuan saling tolong-menolong, bahu-membahu dan juga saling mengingatkan kepada kebaikan dan mengingatkan kepada kemunkaran maka itulah dinamakan mukmin yang sejati sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam kitab Shahih Muslim:

عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَلَائِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

Artinya: "Dari Subail dari Atha' bin Yazid, dari Tamim ad-Daari bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ bersabda : Agama adalah nasihat, para sahabat bertanya, untuk siapa ya Rasulullah? Rasul menjawab : Untuk Allah, kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, dan untuk umat muslim secara keseluruhan." (H. R. Imam Muslim) (Muslim bin Hujaj abu al-Hasan al-Qusyairi an-Nasaiburi, Juz 5).

Hadist diatas untuk saling mengingatkan kepada kebaikan yaitu kepada Allah, kitab-Nya, Rasul Allah dan juga untuk umat Islam secara keseluruhan.

Q. S. At-Taubah Ayat 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ
لِحُدُودِ اللَّهِ وَيَبْشُرَ الْمُؤْمِنِينَ (112)

Artinya: "(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama) rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman." (Q. S. at-Taubah ayat 112).

Muatan Tafsir

Kemudian datanglah lanjutan ayat yang menerangkan lagi sifat-sifat hamba Allah yang telah menjual habis diri dan harta bendanya kepada Tuhan itu (Buya Hamka, 1982)

Orang yang Bertaubat

Inilah bawaan yang pertama dari orang yang telah menyediakan diri untuk jadi hamba Allah yaitu taubat. Arti asal dari taubat adalah kembali. Kembali kepada Tuhan dan selalu kembali. Karena memang sadar ataupun tidak sadar kita mesti kembali kepada-Nya. Kalau dulu kufur tidak percaya kepada Tuhan maka tobatlah dan kembali kepada Tuhan dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia. Kalau telah terlanjur selama ini menjadi munafik, lain dimulut lain dihati. Maka taubatlah kembali kepada kejujuran, sama yang dimulut dan sama yang dihati.

Orang-orang yang Beribadah

Setelah taubat mengikutlah ibadah, menghambakan diri dengan ikhlas dalam segala gerak gerik, baik ibadah dalam waktu tertentu sebagai sembahyang atau menyerahkan seluruh kebaktian dalam hidup kepada Tuhan, dan tidak dicampuri dengan yang lain. Tidak memakai perantara dan tidak menuhankan yang lain.

Orang-orang yang Memuji

Memuji Allah selalu baik pujian *Alhamdulillah* yang menjadi isi dari segala sembahyang, baik yang wajib maupun yang sunnah. Bagaimana Dia tidak akan dipuji, padahal diwaktu kita dalam susahpun nikmat-Nya masih tetap ada. Bahkan apabila menghitung perjalanan hidup kita jumlah dari dari suatu kesusahan yang pernah menimpa diri, setelah di lalunya, ternyata adalah nikmat juga. Oleh sebab itu hamba Allah menjadi tetap memuji Tuhan baik di waktu senang ataupun di waktu susah.

Orang-Orang yang Ruku' dan Orang-orang yang Sujud

Keduanya ini adalah gerakan dalam shalat artinya bahwa taubat dan ibadah yang lain, ditambah dengan pengembaraannya kemana-mana selalu mesti diberinya patri dengan shalat lima waktu dan tambahan nawafil yang lain.

Orang-orang Menyuruh Berbuat Ma'ruf Dan Orang-orang yang Mencegah dari yang Munkar

Bawaan hidup dari orang yang beriman adalah ketaatan kepada Allah ditambah dengan hidup yang senantiasa berkecimpung dengan masyarakat menyebabkan dia pasti menginginkan yang baik dan ma'ruf dan membenci yang buruk munkar. Orang yang beriman itu adalah bukan hanya semata-mata mementingkan kebaikan diri sendiri dan membiarkan yang diluar dirinya dengan sikap masa bodoh. Dengan ini dapat difahami pula bahwa tidak boleh mencampuri urusan orang lain yang timbul dari ajaran individualisme dari Barat.

Orang-orang yang Menjaga Batas-batas Allah

Orang yang mengetahui mana yang ma'ruf dan mana yang munkar kalau dia mengetahui dimana batas yang ditentukan oleh Allah untuk larangan dan suruhan, yang dibolehkan dan yang tidak boleh. Sehingga tidaklah dia secara serampangan saja menganjurkan yang dirasa ma'ruf dan mencegah yang munkar. Oleh sebab itu menjadi jelas bahwa orang yang beriman itu tidak dalam

urusan ilmu, terutama ilmu agama, melainkan menambah terus pengetahuannya dan meningkatkan mutu keimanannya.

Indikator dan Analisa

Tanda seorang hamba yang sadar akan perintah Allah bahwa dia konsisten dengan ajaran yang telah disampaikan, jika keluar dari garis yang telah ditetapkan maka segeralah bertaubat kepada Allah ﷻ karena manusia ada melakukan kesalahan. Dan juga melakukan aktifitas ibadah kepada Allah secara teratur karena itulah yang menghapus dosa, kemudian yang tidak kalah penting adalah berbuat yang ma'rif dan mencegah dari perbuatan yang munkar. Maka termasuklah hamba-hamba yang cintai oleh Allah.

Q. S. Al-'Araf Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (157)

Artinya: "(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." (Q. S. al-'Araf ayat 157).

Muatan Tafsir

Inilah dua tugas utama dan pertama Nabi Muhammad ﷺ untuk seluruh manusia termasuk ahli kitab. Di dalam tafsir yang terdahulu sudah menjelaskan makna dari kata ma'rif, seumpama dalam surah al-Baqarah tentang nikah kawin dan talak, supaya pergaulan suami istri hendaklah yang ma'rif yang artinya dikenal, dari kata ma'rif, artinya jika suatu perintah datang kepada manusia yang berakal budi langsung disetujui oleh hatinya karena hati nurani mengenalnya sebagai suatu yang baik yang memang patut dikerjakan. Oleh sebab itu segala perintah yang dikerjakan oleh Nabi yang ummi itu pastilah dengan jiwa sebab jiwa mengenalnya sebagai suatu yang baik. Misalnya diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, memang patutlah shalat itu. Diperintahkan berzakat membantu fakir miskin, memang patutlah fakir miskin dibantu. Diperintah hormat kepada kedua orang tua memang perintah yang demikian sesuai dengan hati nurani manusia yang berbudi. Oleh sebab itu maka tidaklah ada suatu perintahpun yang tidak ma'rif kepada jiwa kecuali jiwa yang sakit.

Demikian pula ketika dia mencegah dari yang munkar. Arti munkar adalah tidak disukai atau dibenci atau ditolak oleh jiwa yang murni. Dilarang misalnya mencuri harta orang lain. Ketika larangan itu keluar semua orang tentu setuju, sebab semua orang benci kepada pencuri. Sedangkan di pencuri sendiri tidak senang dikatakan pencuri dan di larang memberikan saksi atau sumpah palsu tentu semua orang yang berakal budi setuju dengan larangan itu, sebab semua orang benci akan perbuatan demikian walaupun belum ada misalnya peraturan agama. Sehingga kalau kita ambil perumpamaan yang sebaliknya, misalnya ada perintah mengerjakan yang jahat, atau larangan mengerjakan yang baik niscaya manusia akan menyanggah perintah itu karena tidak sesuai dengan perasaan ma'rif dan munkar yang ada di dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya agama Islam itu dinamakan juga agama fitrah, yaitu agama sesuai dengan jiwa murni manusia. Dalam jiwa murni manusia itu, bersamaan dengan tumbuhnya akal, manusia telah mempunyai dasar menyukai yang ma'rif dan membenci yang munkar. Akan tetapi oleh karena itu di atas manusia ada Allah yang mengatur, diutusny Nabi untuk membimbing dan mengatur serta menunjuki mana yang ma'rif dan mana yang munkar (Buya Hamka, 1982 Jilid 4).

Indikator dan Analisa

Agama Islam yang cinta damai begitu pun juga seharusnya dengan para penganutnya, agama Islam agama yang suci ini jangan sampai terkontaminasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang membuat Allah murka, manusia yang melakukan perbuatan keji dan munkar itulah yang menyebabkan datangnya murka Allah ﷻ. Maka tugas estafet Rasul dilanjutkan oleh orang-orang yang sungguh-sungguh dengan ajaran Islam, tidak munafik, supaya eksistensi keberadaan agama Islam yang mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar itu merupakan tugas disemua kalangan umat Islam. Perbuatan yang baik banyak disukai oleh manusia, tidak mungkin rasanya manusia itu menyukai hal yang buruk, mereka yang sadar terhadap pencuri tetap bahwa mencuri itu adalah perbuatan yang dosa, mereka yang sadar akan berzina tetap saja bahwa zina itu adalah perbuatan yang keji serta mengundang datangnya murka dari Allah ﷻ. Maka seorang pendakwah tentu saja tidak bosan untuk terus mengingatkan dan mengajak kepada kebenaran yang hakiki.

Dimensi Penafsiran Dakwah Wal Harakah Menurut Tafsir al-Azhar

Da'i menyampaikan pesan dakwah secara lugas

وَلَيْكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (63)

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (Q. S. An-Nisa ayat 63).

Kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, tentu saja kata-kata yang oleh mengucapkannya keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qaulan Baligha*, artinya kata yang sampai kedalam lubuk hati, yaitu kata-kata yang mengandung ucapan yang tegas dan membekas di hati, yaitu dengan menjanjikan berita gembira (*at-tarhiib*) dan di waktu yang lain menakut-nakuti mereka. Apabila melakukan sikap nifak lagi, mereka akan dibunuh (Buya Hamka, 1982 Jilid 2).

Pendakwah harus memupuk kebaikan terhadap dirinya sendiri

Sebagai seorang pendakwah, tentunya dakwah yang paling awal adalah dakwah terhadap dirinya sendiri, yaitu pendakwah haruslah memupuk kebaikan didalam dirinya sendiri, yaitu memupuk kepercayaan iman kepada Allah ﷻ. Imam Al-Ghazali memaknai iman dengan kata *tashdiq* (التصديق) yang berarti "pembenaran". Iman adalah membenaran dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dilakukan dengan perbuatan (Nur Hadi, 2019). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam surah ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q. S. Ali-Imran ayat 104)

Dengan iman tersebut ia bisa membedakan yang *ma'ruf* dan yang *munkar*, sehingga timbul rasa berani dalam menegakkan yang *ma'ruf* dan menentang yang *munkar* (Buya Hamka 1982). Maka seorang pendakwah haruslah memantapkan dan memperkuat keimanannya, sehingga sebelum pendakwah menyampaikan dakwahnya kepada orang lain, dirinya sendiri telah menguatkan keimanannya kepada Allah ﷻ.

Membentuk pendapat umum yang baik, atau publik opini tentang kebaikan islam.

Salah satu cara dakwah dan pergerakan dalam tafsir al-Azhar, yaitu dengan membentuk pendapat umum yang baik, atau publik opini tentang kebaikan islam (Buya Hamka, 1982). Menurut Leonard W. Doob pengertian public opini adalah sikap orang-orang mengenai suatu soal, dimana mereka merupakan anggota dari sebuah masyarakat yang sama, devinisi ini menyebutkan bahwa public opini itu berhubungan erat dengan sikap manusia, yaitu secara pribadi maupun sebagai anggota suatu kelompok (Aan Setiadarma, 2021).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah yang sebaik-baik ummat yang telah dikeluarkan antara manusia (karena) kamu menyuruh berbuat yang *ma'ruf* dan melarang perbuatan yang *munkar* serta percaya kepada Allah". (pangkal ayat 110). Dengan tersebarnya kebaikan tentang Islam, baik terhadap masyarakat Islam itu sendiri ataupun terhadap non muslim, mereka akan lebih mudah dalam menerima ajaran Islam yang disampaikan tersebut.

Berdakwah kepada pemimpin atau orang yang berkuasa

Salah satu cara dakwah dan pergerakan dalam tafsir al-Azhar, yaitu dengan berdakwah kepada pemimpin atau orang yang berkuasa. (Hamka, 1982). Para ahli memaknai konsep pemimpin sebagai seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan (Asep Solikin, dkk, 2017). Dengan berdakwah kepada pemimpin atau orang yang berkuasa, kita bisa mencegah dan membendung kezalimannya, serta bisa membimbingnya, sehingga pemimpin tersebut akan sadar dengan kewajiban dan tugasnya sebagai pemimpin, dan dengan adanya pemimpin yang baik, maka dakwah yang akan kita sampaikan lebih hidup dan tersampaikan dengan baik terhadap seluruh masyarakat.

Pendakwah harus memiliki kebebasan kemauan, kebebasan menyatakan pikiran, dan kebebasan jiwa dari keraguan

Kebebasan Kemauan

Pendakwah yang memiliki kebebasan kemauan, maka ia akan berani menyeruh untuk berbuat yang *ma'ruf*, dan juga kebebasan itulah yang menjadi pokok utama bagi seorang pemimpin yang mempunyai cita membawa kaumnya agar lebih baik, karena cita itulah yang mendorongnya untuk mencapai yang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masyarakat tidak membeku (statis), bahkan berputar terus, mempunyai dinamika untuk mencapai yang lebih sempurna. Sebab cita menimbulkan cipta.

Kebebasan Menyatakan Fikiran

Selanjutnya kebebasan berfikir atau kebebasan menyatakan pikiran, yaitu akan menimbulkan keberanian dalam menentang yang mungkar, dengan adanya sifat ini maka kita akan berani dan bebas dalam menegakkan kebenaran, sehingga yang benar akan tetap benar, dan yang salah tetaplah salah. (Asep Solikin, dkk, 2017). Dengan memiliki kebebasan pikiran maka pendakwah akan berani dalam menyampaikan dakwahnya, baik itu menyampaikan pikirannya melalui lisan maupun tulisan, sehingga dakwah yang disampaikan tersebut lebih hidup tersampaikan dengan baik terhadap seluruh masyarakat.

Kebebasan Jiwa Dari Keraguan

Pendakwah harus memiliki kebebasan jiwa dari keraguan, karena setiap dakwah yang disampaikan tidak boleh ragu dan bimbang akan kebenaran tersebut, maka dengan adanya kebebasan jiwa dari keraguan, maka akan mempermudah dalam penyampain dakwah tersebut. Jiwa haruslah bebas dari segala rantai dan belenggu yang melemahkan iman kita, dan rantai yang mengikat jiwa ialah benda, maka jiwa haruslah haruslah dibebaskan dari benda itu, dan ditunjukkan kepada satu saja, maka keiman atau percaya kepada Allah ﷻ, itulah yang menghilangkan segala rasa takut, dan ragu dalam menyampaikan dakwah (Asep Solikin, dkk, 2017).

Berdakwah harus dengan cara yang hikmah, mau'izhah basanah, dan jadilhum billati biya absan

Al-Hikmah

Al-Hikmah (Kebijaksanaan), yaitu berdakwah dengan secara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih, sehingga menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan (Hamka, 1982). Para ulama mendefinisikan lafazh *al-hikmah* dalam beberapa pengertian yang tidak keluar dari makna linguistik, di antaranya (Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, 2021). (1) *Hikmah* adalah pemahaman terhadap kebenaran dengan perangkat ilmu dan akal. Jadi *hikmah* dari Allah adalah mengetahui segala sesuatu dan mewujudkannya dalam realitas perbuatan (hukum). Sedangkan *hikmah* dari manusia adalah pengetahuan terhadap sesuatu yang wujud dan melakukan kebaikan. (2) Ada juga yang mendefinisikan, *hikmah* adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan sesuatu dengan ilmu-

ilmu yang memadai. (3) Imam Ibnu Katsir menafsirkan lafazh *Al-Hakim* sebagai Dzat yang bijak dalam segala perbuatan dan perkataan-Nya, Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Dari beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa *bil hikmah* dalam berdakwah adalah metode yang penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek penerima dakwah. Contohnya seperti, apabila kita berdakwah kepada seorang pemabuk, maka jangan langsung kita bilang bahwasanya mabuk-mabukan akan membawa siksaan dan masuk neraka, akan tetapi sebaiknya kita berdakwah dengan cara mengajaknya dengan lemah lembut, seperti kita sampaikan kalau mabuk-mabukan akan menimbulkan penyakit, dan apabila berhenti maka Allah akan menyayangimu, karena kamu sudah sayang terhadap dirimu, sehingga hati orang itu tersentuh dan menerima ajakan dakwah kita.

Al-Mau'izhatul Hasanah

Al-mau'izbah dalam tinjauan bahasa diambil dari kata *wa'azhabu-ya'izhu-wa'zhan wa 'izhatan*, bermakna *nashabahu wa dzakkarahu bi al-'awaqib wa amarahu bi ath-tha'ah wa washahu biha* (ia telah mengajarkan dan mengingatkannya perihal kesudahan yang akan dialami, memerintahkan supaya senantiasa menjalankan ketaatan dan mewasiatkan untuk menetapinya) Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, 2021). Sementara *al-hasanah* (yang baik) merupakan lawan dari *as-sayyi'ah* (yang buruk), karena pengajaran ada kalanya baik dan ada kalanya buruk. Yang demikian itu merujuk pada materi yang diajarkan dan diperintahkan, dan metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Jadi *Al-Mau'izhatul Hasanah*, memiliki arti pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Baik sifatnya langsung maupun tidak langsung, yang menarik perhatian banyak orang serta membuat mereka terdorong untuk senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.

Jadilhum billati hiya absan

Jadilhum billati hiya absan, memiliki arti berdebat atau bantahan, yaitu bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemic, ini menyuruh kita agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. (Hamka, 1982).

Berdakwah haruslah memiliki sikap pantang mundur

Dalam berdakwah terkadang juga terdapat halangan, maka oleh karena itu, seorang pendakwah haruslah mempunyai sikap pantang mundur. Kadang-kadang mereka menghambat jalan Allah ﷻ itu dengan kasar, dengan budi yang sangat rendah, sampai juga berniat hendak membunuh. Dalam hal yang demikian nabi Muhammad ﷺ tetap mempertahankan pendirian dengan keras. Tetapi ada lagi cara menghalangi dan menghambat yang lebih halus, yaitu minta damai. Mereka ajak supaya bergaul berbaik-baik (Hamka, 1982 Jilid 7).

Memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah

Tidak hanya dengan memiliki sikap pantang mundur, berdakwah pada zaman sekarang juga harus bisa memanfaatkan teknologi dan sains dalam media dakwah. Oleh karena itu, dakwah di era modern ini memerlukan pengetahuan yang lebih luas, terutama tentang sains dan teknologi, sehingga dakwah di era modern ini berlipat ganda dari pada dakwah masa lampau. Sehingga ilmu pengetahuan modern ini sangatlah penting dalam hal dakwah pada zaman sekarang. (Hamka, 1982 Jilid 2).

Menurut Alisyahbana dalam Karlina, teknologi adalah cara yang digunakan orang untuk memenuhi kebutuhannya, mendorong perangkat dan ide untuk menghemat energi. Serta secara universal, teknologi bisa dimaknai selaku hasil karya manusia buat menolong membongkar kasus yang dialami ataupun memudahkan aktivitas manusia serta diharapkan bisa tingkatkan kinerja manusia (Sabilla Hidayani, 2023). Ilmu pengetahuan pada zaman sekarang ini (*teknologi*) sangatlah membantu dalam hal beragama, termasuk dalam berdakwah, karena pada zaman sekarang ini dakwah tidak hanya dengan lisan ke lisan, melainkan bisa melalui TV, koran, dan juga melalui media sosial lainnya, seperti Youtube, Instagram, maupun Tiktok. Jadi di era modern ini, agar dakwah menjadi lebih hidup dan kualitasnya meningkat, sangat diperlukan penguasaan dan pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah.

Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian dan analisis mengenai dimensi dakwah wal harakah dalam al-Qur'an telaah ayat-ayat *tabligh* dan *amar ma'ruf nahi munkar* di dalam tafsir al- Azhar maka terdapat dakwah wal harakah yang dapat disimpulkan beberapa poin dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Pemahaman dakwah wal harakah dalam Islam adalah dakwah pergerakan yang lebih menekankan pada aspek tindakan ketimbang wacana. Dengan memadukan konsep dakwah pemikiran dan pergerakan. Artinya pergerakan Islam yang waqi'yyah (realistis) gerakan yang bersifat sosiologis dan fungsional. Kemudian harakiyyah (dinamis) gerakan Islam memiliki tahapan-tahapan tersendiri, dan mempunyai tujuan yang tetap atau metode yang pergerakan tersebut tidak membenarkan segala cara. Sedangkan yang terakhir bersifat internasional universal yang dapat dilihat dari ketetapan hukum Islam yang mengatur komunikasi dan hubungan masyarakat, baik itu masyarakat Islam maupun masyarakat yang ada diluar Islam. (2) Dalam tafsir Buya Hamka pada ayat-ayat *tabligh* dikatakan bahwa dakwah merupakan perintah tegas dari Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ karena berisi wahyu yang telah diturunkan Allah kepadanya, oleh sebab itu hendaklah beliau sampaikan langsung kepada umat dan tidak boleh disembunyikan, begitu juga kepada umat Nabi Muhammad ﷺ aktifitas dakwah harus tetap tersampaikan dikalangan masyarakat dengan penyampaian yang lugas serta sampai kelubuk hati masyarakat. Sedangkan penafsiran ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* Buya Hamka jelaskan sampaikan yang ma'ruf dan cegah yang munkar, maka itulah dikatakan umat yang terbaik. Supaya menghasilkan aktifitas dakwah yang konkrit dan aksi nyata dengan menumpas kemunkaran. (3) Dimensi penafsiran dakwah wal harakah menurut tafsir al-Azhar adalah (a) Da'i menyampaikan pesan dakwah secara lugas. (b) Pendakwah harus memupuk kebaikan terhadap dirinya sendiri. (c) Membentuk pendapat umum yang baik, atau publik opini tentang kebaikan islam. (d) Berdakwah kepada pemimpin atau orang yang berkuasa. (e) Berdakwah harus dengan cara yang *hikmah, mau'izhah hasanah, dan jadilhum billati hiya absan.*(f) Pendakwah harus memiliki kebebasan kemauan, kebebasan menyatakan fikiran, dan kebebasan jiwa dari keraguan. (g) Berdakwah haruslah memiliki sikap pantang mundur. (h) Memanfaatkan media teknologi sebagai media berdakwah.

Referensi

- Aan Setiadarma, (2001). *Kegiatan Public Opinion dan Public Relations*, (IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.XXVI 9, N. 3, Desember
- Abd. Al Hayy Al Farmawi, (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Annisatur Rofiah, (2016). *"Metode Dakwah Kyai Abdul Mui'z Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Pondok Pesantren Salafiyah KarangMalang Kangkung Kendal"*, Skripsi: UIN Wali Songo
- Asep Solikin dkk, (2017). *Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri*, Anterior Jurnal, Vol. 16, No. 2, April
- Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, (2021). *"Dinamika Dakwah Islam Secara Modren"*, Jurnal Dakwah: UIN Wali Songo Semarang, Vol. 1, No 1
- Hakim Baqir, (2006). *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Majma Fikr al-Islami
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (1982). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, Jilid 4
- Ilyas Ismail, (2011). *"Paradigma Dakwah Harakah"*, Jurnal Dakwah Vol. 15, No. 20, Desember
- Jani Arni, (2013). *Metode Penelitian Tafsir* Pekanbaru: Pustaka Riau
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, (2001). *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. III
- M. Ikhsan Arief, (2017). *Beginilah Jalan Dakwah Solusi Dakwah Bagi Permasalahan Umat*, Jakarta: Gramedia
- Mahmud Adilah, (2018). *"Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam"*, Jurnal al-Asas, Vol 1, No. 2, Oktober
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, (2021). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah, Diterjemahkan Dari Terjemahan Arab Oleh Masturi Ilham, Lc, Cet. I*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Muhmmad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhohak, at-Tarmidzi, (1998). *Jamiul Kabir*, Beirut : Dar al-Gharb al-Islami, Juz 6

- Muslim bin Hujjaj abu al-Hasan al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turast al-Arabi), Juz 5
- Nur Hadi, (2019). *Islam Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Perspektif Hadis Nabi ﷺ*, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. 9, No. 1, April
- Qurthubi, (2017). *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat, (2002). *Metodologi Penelitian*, Bandung, MajuNeong Muhadjir,(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi IV, Yogyakarta, Rake Sarasi
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi, (1987). *Metodologi Research* , Yogyakarta: UGM
- Takdir Ali Mukti, (1998). *Membangun Moralitas Bangsa (Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Subyektif-Normatif ke Obyektif-Emperis)*, LPPI UMY, Yogyakarta
- Yusuf M Yunan, (2016). *Dakwah Rasulullah ﷺ Sejarah dan Problematika*, Jakarta: Kencana.